

## Penggunaan media pembelajaran mata pelajaran kearsipan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa

*(the use of learning media for archiving subjects in increasing the  
effectiveness of students' learning)*

Seni Ida Pazriah<sup>1</sup>, Adman<sup>2\*</sup>

<sup>1,2\*</sup>Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran,  
Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, Jawa Barat Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh media pembelajaran terhadap efektivitas pembelajaran siswa, khususnya pada mata pelajaran Kearsipan. Metode penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif. Instrumen yang digunakan adalah angket yang disebarakan kepada 91 orang siswa sebagai responden. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar perkembangan kognitif dari Jean Piaget. Hasil temuan menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan dari penggunaan media pembelajaran kearsipan terhadap efektivitas pembelajaran siswa. Hal ini dilihat dari nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) adalah sebesar 0,8029 dengan koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 64,46%. Apabila efektivitas penggunaan media pembelajaran kearsipan meningkat, maka efektivitas pembelajaran siswa pun akan meningkat. Hasil penelitian ini menekankan bahwa pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa, khususnya pada mata pelajaran kearsipan di jurusan Administrasi Perkantoran.

**Kata kunci** : *media pembelajaran, kearsipan, efektivitas pembelajaran siswa*

### ABSTRACT

*This research paper aims to reveal how learning media influences the effectiveness of student learning activities, specifically on Archives. The study employed a quantitative method. An instrument used in this study was a questionnaire distributed to 91 Office Administration students as the subject of the study. The study used the cognitive theory proposed by Jean Piaget. The findings reveal that there is a positive and significant influence of learning media on student learning activities. The findings is based on the measurement of simple linear regression where the coefficient correlation ( $r_{xy}$ ) is 0.8029 with the obtained  $r^2$  or coefficient determination is 64.46%. If the effectiveness of learning media increases, the effectiveness of student learning activity will also increase, specifically on the subject of Archives in Office Administration.*

**Keywords** : *learning media, archives, student learning effectiveness*

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti saat ini, masyarakat dituntut untuk dapat bersaing agar mampu menjadi individu yang bermanfaat bagi kelompoknya. Oleh sebab itu, diperlukan suatu kemampuan atau keterampilan yang mumpuni untuk memenangkan persaingan tersebut. Hal inilah yang menjadi tugas penting bagi para pendidik untuk menjadikan peserta didiknya memiliki kompetensi sesuai dengan bidang keilmuannya, sehingga peserta didik tersebut dapat memenangkan kompetisi di dunia nyata khususnya di dunia kerja.

Dewasa ini, dalam dunia pendidikan guru seringkali mengalami kesulitan ketika proses pembelajaran kepada peserta didik agar mampu memahami setiap pembelajaran. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional, seperti ceramah dianggap kurang meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar. Jika proses pembelajaran didominasi oleh guru, maka efektivitas pembelajaran pun belum tentu dapat dicapai.

Berdasarkan kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan di Indonesia, kegiatan belajar mengajar tidak hanya dilihat dari hasil belajar saja, tetapi proses selama kegiatan pembelajaran perlu diamati dan dinilai. Proses selama kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka peserta didik akan memiliki kompetensi yang diharapkan sesuai dengan bidang keilmuannya.

Ketercapaian kompetensi dan tujuan yang diharapkan dipengaruhi oleh efektivitas dalam kegiatan pembelajaran. Suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh guru sebagai tenaga pendidik dan oleh siswa sebagai peserta didik. Pada Kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran harus melibatkan siswa agar aktif selama proses pembelajaran sehingga siswa tersebut mampu memecahkan suatu permasalahan melalui ilmu dan pengetahuan yang ia miliki.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangat mengutamakan kompetensi dan keterampilan yang akan dimiliki oleh siswa sesuai dengan bidang garapannya. Selain itu, siswa SMK diharuskan untuk siap bekerja di lapangan, oleh karena itu keterampilan yang dimiliki oleh siswa SMK, terutama para lulusannya harus benar-benar mumpuni. Inilah tugas utama seorang guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mampu membuat siswa selalu ingin terlibat aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Seperti yang telah kita ketahui, dalam proses pembelajaran di SMK para siswa tidak hanya diajarkan mengenai konsep teori saja, tetapi harus disertai dengan implementasinya di lingkungan masyarakat. Salah satu contoh kegiatan untuk mengimplementasikan teori yang telah siswa pelajari adalah praktik melalui suatu media pembelajaran. Hal ini dikarenakan mengingat tujuan utama dari SMK adalah membuat para siswa lulusannya dapat siap bekerja. Selain itu, melalui praktik siswa akan lebih memahami konsep dari teori yang diajarkan tersebut sehingga membuat para siswa menjadi lebih kompeten dalam melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan bidang keahliannya.

Mengingat adanya faktor perkembangan zaman yang terjadi saat ini, dalam mata pelajaran Kearsipan terdapat suatu materi yang khusus menjelaskan mengenai Arsip Elektronik. Dengan adanya penataan arsip secara elektronik, kegiatan kearsipan menjadi lebih mudah terkendali dan terhindar dari segala pemborosan kertas karena diatur oleh suatu sistem. Selain pengelolaan kearsipan secara elektronik, pengelolaan arsip secara

konvensional pun perlu dipelajari oleh para peserta didik dan media yang akan digunakan pun perlu tersedia untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran di SMK pada bidang keahlian Administrasi Perkantoran atau sekarang disebut dengan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) adalah mata pelajaran Kearsipan. Dalam mata pelajaran ini, siswa tidak hanya diajarkan konsep teoritis, tetapi juga disertai dengan konsep praktis untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Guru dapat memfasilitasinya dengan media pembelajaran tertentu sehingga keterampilan yang diharapkan dapat tercapai.

Di SMK diperlukan suatu media pembelajaran yang dapat memfasilitasi penataan arsip secara konvensional maupun secara elektronik. Contoh media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mata pelajaran kearsipan adalah map, *filling cabinet*, folder, dan surat-surat atau dokumen yang akan diarsipkan. Sedangkan, untuk kearsipan elektronik biasanya menggunakan aplikasi *e-filling* atau *e-arsip*. Media pembelajaran arsip, khususnya kearsipan berbasis elektronik ini dapat berupa perangkat lunak atau aplikasi berbasis *Microsoft Office* maupun berbasis *Website*.

SMK yang sudah menerapkan media pembelajaran kearsipan ini salah satunya adalah SMK Sangkuriang 1 Cimahi. Media tersebut ini digunakan pada mata pelajaran kearsipan yang diajarkan di kelas X (sepuluh) semester 1 dan 2. Guru mengajarkan prosedur penggunaan media kearsipan tersebut kepada siswa agar mampu mengimplementasikannya pada dunia kerja. Kemudian, siswa juga akan memiliki keterampilan yang mumpuni melalui media pembelajaran yang sudah dipelajari dan digunakan.

*Grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar perkembangan kognitif yang dicetuskan oleh Jean Piaget. Dalam teori tersebut dinyatakan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme dan bukan pula pengaruh lingkungan semata, melainkan hasil interaksi di antara keduanya. (Dahar, 2010, hlm. 131 – 134). Implikasi dari adanya teori belajar perkembangan kognitif adalah proses pembelajaran siswa terjadi secara efektif apabila ia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Hal ini dikarenakan lingkungan belajar anak atau siswa bisa mempengaruhi keberhasilannya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Media Pembelajaran Kearsipan

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. (Djamarah & Zain, 1996, hlm. 136). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Saeroji, 2014, hlm. 181), media dapat diartikan sebagai perantara, penghubung, yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya).

Menurut *National Education Association* (Sadiman, 2006, hlm. 6-7), mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat diartikan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras). Azhar Arsyad (2009, hlm. 73) mengemukakan media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang

digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Media ialah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. (Suranto, 2005, hlm. 18).

Pengertian media lainnya, yaitu komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. (Sutirman, 2013, hlm. 15).

Sementara itu, media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. (Sukiman, 2012, hlm. 29)

Menurut National Education Association (Sadiman, 2006, hlm. 6-7), mengemukakan bahwa media pembelajaran sebagai berikut: *“Revealed that learning is a means of communication media in print and point of view-heard, including technology hardware”*. (Media pembelajaran dapat diartikan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras).

Media pembelajaran selalu terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/software*). Dengan demikian media pembelajaran adalah peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan dalam pembelajaran. Namun yang terpenting bukanlah peralatan itu, tetapi pesan atau informasi belajar yang dibawakan oleh media tersebut. (Riyana & Susilana, 2008, hlm. 5).

Briggs (1977, hlm. 3) mengemukakan media pembelajaran sebagai berikut: *“Learning media is a physical means to deliver content/learning materials such as books, movies, videos, and so on”*. (Media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran, seperti buku, film, video, dan lain sebagainya).

Dari beberapa pengertian mengenai media dan media pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa untuk memahami proses belajar.

Arsip mempunyai peranan penting dalam suatu organisasi, baik itu organisasi pemerintahan ataupun swasta. Manfaat arsip bagi suatu organisasi antara lain untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan, alat bukti apabila terjadi masalah, alat pertanggung jawaban manajemen, dan bahan transparansi birokrasi.

Dalam Undang-undang Nomor 43 tahun 2009 tentang Kearsipan disebutkan bahwa arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Muhidin & Winata, 2015, hlm. 1).

Pada tingkat pendidikan SMK, terdapat mata pelajaran Kearsipan yang diajarkan pada siswa yang berada di program studi Administrasi Perkantoran di kelas X (sepuluh) semester 1 dan 2. Kearsipan ini merupakan salah satu mata pelajaran produktif, dimana dalam Kurikulum 2013 termasuk dalam kelompok mata pelajaran kompetensi keahlian (C2) sehingga para siswa pun tidak hanya dituntut untuk memahami konsep teorinya saja

tetapi perlu terampil secara praktis. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran.

Mata pelajaran kearsipan ini memiliki bobot 144 jam pelajaran dengan durasi waktu masing-masing selama 45 menit yang dibagi ke dalam beberapa kali pertemuan selama dua semester.

Media pembelajaran untuk mata pelajaran kearsipan dapat meliputi, map, *filling cabinet*, *folder*, dan surat-surat atau dokumen yang akan diarsipkan. Media tersebut sangat umum ditemukan di setiap sekolah untuk meningkatkan keterampilan siswa, khususnya dalam pengelolaan arsip secara konvensional.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang disiapkan sebagai tenaga kerja yang siap kerja diharapkan dalam proses pembelajaran mampu membekali siswa dalam kompetensi keahlian yang dipelajari dan disesuaikan pada masalah dunia kerja. Kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran memiliki mata pelajaran kearsipan pada kurikulum 2013, yang di dalamnya terdapat materi dalam penyimpanan arsip secara digital. Hasil belajar mata pelajaran kearsipan masih belum optimal. (Wirawan, 2017, hlm. 79).

Salah satu solusi dalam meningkatkan daya serap siswa dalam pembelajaran kearsipan yang menonjolkan pada kemampuan mengaplikasikan konsep dasar kearsipan untuk menciptakan proses pembukuan yang baik adalah dengan mendesain pengembangan media pembelajaran. Meningkatkan daya pikir dalam proses pendidikan merupakan seperangkat keterampilan yang dapat dikembangkan melalui proses belajar.

Media pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang perlu pertimbangan dalam memilih agar berfungsi secara efektif. Pemilihan media dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

- 1) Hambatan pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor-faktor dana, fasilitas dan peralatan yang tersedia, waktu yang tersedia, serta sumber-sumber yang tersedia.
- 2) Persyaratan isi, tugas, dan jenis pembelajaran.
- 3) Hambatan dari sisi siswa dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketrampilan awal.
- 4) Pertimbangan lainnya adalah tingkat kesenangan dan keefektifan biaya.
- 5) Pemilihan media sebaiknya mempertimbangkan pula:
  - a) Kemampuan mengakomodasikan penyajian stimulus yang tepat.
  - b) Kemampuan mengakomodasikan respon siswa yang tepat.
  - c) Kemampuan mengakomodasikan umpan balik.
  - d) Pemilihan media utama dan sekunder untuk penyajian informasi atau stimulus, dan untuk latihan dan tes.
  - e) Media sekunder harus mendapat perhatian karena pembelajaran yang berhasil menggunakan media yang beragam. (Arsyad, 2009, hlm. 69-71).

Pemilihan media juga harus memperhatikan landasan teori belajar. Menurut Azhar Arsyad (2009, hlm. 72) berdasarkan teori belajar terdapat beberapa kondisi dan prinsip psikologis yang perlu diperhatikan dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran, yaitu prinsip motivasi, perbedaan individual, tujuan pembelajaran, organisasi, persiapan sebelum belajar, emosi, partisipasi, umpan balik, penguatan, latihan dan pengulangan, serta penerapan.

Media pembelajaran yang baik tentunya memiliki indikator atau kriteria agar kegiatan pembelajaran menjadi efektif. Indikator tersebut antara lain: (Arsyad, 2009, hlm. 74).

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Praktis, luwes, dan bertahan.
- 3) Mampu dan terampil menggunakan.
- 4) Pengelompokkan sasaran.
- 5) Mutu teknis.

Suatu alat dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, apabila memenuhi kriteria-kriteria tertentu, baik secara umum ataupun khusus. Berikut ini adalah beberapa kriteria atau indikator dalam memilih media pembelajaran. (Riyana & Susilana, 2008, hlm. 69)

- 1) Kesesuaian dengan tujuan (*instructional goals*), perlu dikaji tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran, menganalisis media yang cocok digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, dan dapat diarahkan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 2) Kesesuaian dengan materi pembelajaran, yaitu bahan atau kajian yang akan diajarkan pada program tersebut. Pertimbangan lainnya dari bahan dan pokok bahasan tersebut mengenai ukuran kedalaman yang harus dicapai.
- 3) Kesesuaian dengan karakteristik siswa, dalam hal ini media haruslah fleksibel dengan karakteristik peserta didik dengan cara mengkaji sifat-sifat dan ciri-ciri dari media yang akan digunakan.
- 4) Kesesuaian dengan teori materi ajar, pemilihan media harus didasari atas kesesuaian teori. Media yang dipilih bukan karena guru menyukai media tersebut, tetapi didasarkan atas teori yang diangkat sesuai dengan materi pembelajaran.
- 5) Kesesuaian dengan gaya belajar siswa, yang didasarkan pada kondisi psikologis siswa, karena proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh gaya belajar siswa.
- 6) Kesesuaian dengan kondisi lingkungan, pendukung, dan waktu. Media yang baik adalah media yang didukung oleh fasilitas dan waktu yang tersedia, sehingga media tersebut dapat digunakan secara efektif.

### **Efektivitas Pembelajaran Siswa**

Yusuf Hadi Miarso (2004, hlm. 516) mengartikan efektivitas belajar atau pembelajaran sebagai suatu kondisi yang menghasilkan belajar yang bermanfaat bagi dan bertujuan bagi para siswa melalui prosedur pembelajaran yang tepat. Hal ini diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran atau ketepatan dalam mengelola suatu situasi. Efektivitas belajar atau pembelajaran dalam interaksi belajar mengajar merupakan segala daya upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat belajar dengan baik. Efektivitas guru mengajar dapat dilihat dari keberhasilan yang dicapai siswa dalam menguasai materi yang disampaikan. Pendapat ini didukung oleh Soekartawi (1995, hlm. 66) bahwa pembelajaran dinilai efektif ketika aktivitas belajar siswa meningkat. Efektivitas mengacu pada proses yakni dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan mengacu pada hasil dilihat prestasi akademik yang dicapai melalui tes.

Efektivitas belajar atau pembelajaran dapat diartikan sebagai keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui pengalaman belajar yang atraktif dengan adanya sarana-sarana pendukung kegiatan pembelajaran. (Surya, 2004, hlm. 74).

Hamzah B Uno (2011, hlm. 29), menjelaskan pada dasarnya efektivitas ditujukan untuk menjawab seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dapat dicapai oleh siswa. Perlu diingat bahwa strategi yang paling efisien sekalipun tidak otomatis menjadi strategi yang efektif. Untuk mengukur efektivitas dari suatu tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan menentukan seberapa jauh konsep-konsep yang telah dipelajari dapat dipindahkan (transferabilitas) ke dalam mata pelajaran selanjutnya atau penerapan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Supardi (Rohmawati, 2015, hlm. 16) mengemukakan: Pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hamalik (Rohmawati, 2015, hlm. 16) menyatakan bahwa: Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang di pelajari.

Johantoro (2013, hlm. 19) mengatakan bahwa cara belajar efektif adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan siswa pada situasi belajar tertentu dengan cara yang tepat untuk mendapatkan hasil dan manfaat yang maksimal.

Saadi (2013, hlm. 5) Efektivitas merupakan pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya.

Berdasarkan definisi tersebut, yang dimaksud dengan efektivitas belajar atau pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran melalui kompetensi, kemampuan, ataupun keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang ciri-ciri dari pembelajaran yang efektif. Miarso mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif merupakan kegiatan edukatif yang dapat diukur melalui ciri-ciri atau indikator berikut ini (Miarso, 2004, hlm. 536):

- 1) Pengorganisasian yang baik.
- 2) Komunikasi secara efektif.
- 3) Penguasaan dan antusiasme.
- 4) Sikap positif terhadap siswa.
- 5) Pemberian ujian dan nilai yang adil.
- 6) Keluwesan dalam pendekatan pengajaran.
- 7) Hasil belajar yang baik.

Eggen dan Kauchak (Soekartawi, 1995, hlm. 29) mengatakan bahwa, keefektivan suatu pembelajaran dapat dilihat dari yang tidak hanya secara pasif menerima informasi yang diberikan guru, tetapi siswa ikut terlibat dalam mengorganisasikan hubunganhubungan dari informasi yang diberikan. Slavin menyatakan bahwa, keefektivan pembelajaran ditentukan oleh beberapa indikator antara lain:

---

- 1) Kualitas Pembelajaran, adalah banyaknya informasi bantuan media pembelajaran dapat diserap oleh siswa, yang nantinya dapat dilihat dari hasil belajar siswa.
- 2) Kesesuaian Tingkat, adalah sejauh mana guru dapat memastikan tingkat kesiapan siswa untuk mempelajari materi baru.
- 3) Intesnsif, adalah seberapa besar peran media dapat memotivasi siswa dalam mempelajari materi yang diberikan.
- 4) Waktu, yaitu lamanya waktu yang disediakan cukup dan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dengan penggunaan media.

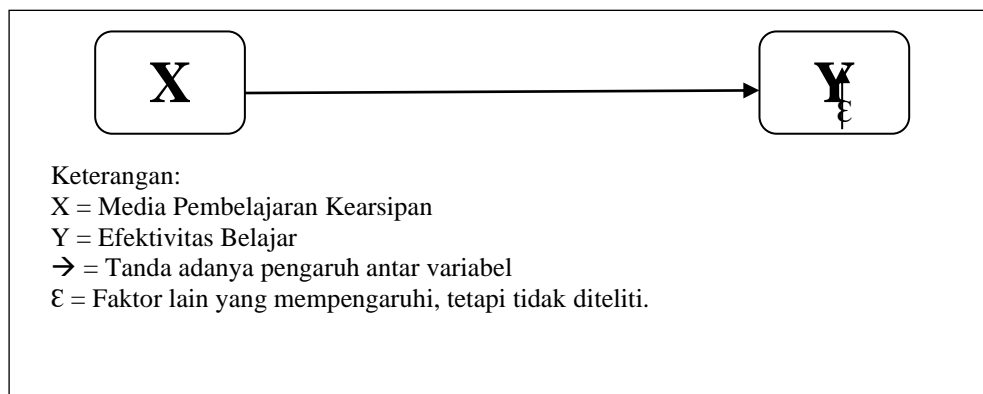
Pendapat lainnya mengenai ciri-ciri atau indikator dari pembelajaran yang efektif dikemukakan oleh Mulyasa (Sutikno, 2013, hlm. 182)

- 1) Kualitas pembelajaran
- 2) Kesesuaian tingkat pembelajaran
- 3) Motivasi

Adapun indikator yang dapat dijadikan ukuran dalam menentukan efektivitas pembelajaran, yaitu sebagai berikut: (Surya, 2004, hlm. 77)

- 1) Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional.
- 3) Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut di atas, maka dapat digambarkan suatu model kausalitas dan hipotesis penelitian sebagai berikut.



**Gambar 1**  
**Model Kausalitas**

Hipotesis penelitian :

- $H_0 : \beta = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan media pembelajaran kearsipan terhadap efektivitas pembelajaran siswa.  
 $H_1 : \beta \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan media pembelajaran kearsipan terhadap efektivitas pembelajaran siswa.



## METODOLOGI

Untuk melakukan suatu penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu menentukan metode atau jenis penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan kajian yang ditelitinya. Hal ini dikarenakan metode penelitian tersebut merupakan suatu prosedur yang harus dilakukan oleh seorang peneliti.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif. Seperti yang dijelaskan oleh Abdurahman, dkk. (2011, hlm. 18) bahwa penelitian deskriptif adalah, “penelitian yang digunakan untuk mengetahui gambaran suatu variabel, baik satu variabel atau lebih, tanpa membuat perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel yang lain”.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang tingkat penggunaan media pembelajaran kearsipan dan efektivitas belajar di SMK Sangkuriang 1 Cimahi. Kemudian, penelitian verifikatif pada dasarnya ingin menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan.

Menurut Muhidin (2014, hlm. 37) operasional variabel adalah kegiatan menjabarkan konsep variabel menjadi konsep yang lebih sederhana, yaitu indikator. Operasional variabel menjadi rujukan dalam penyusunan instrumen penelitian, oleh karena itu operasional variabel harus disusun dengan baik agar memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Variabel penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu variabel bebas atau variabel penyebab (*independent variable*), dan variabel terikat atau variabel tergantung (*dependent variable*). Menurut Tuckman (Setyosari, 2010, hlm. 128) menyatakan bahwa “Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau memengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Sedangkan variabel terikat adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul, atau tidak muncul, atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti itu.

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini meliputi dua variabel, yaitu media pembelajaran kearsipan sebagai variabel bebas (Variabel X) dan efektivitas belajar sebagai variabel terikat (Variabel Y).

Penelitian ini memiliki variabel-variabel yang satu sama lain berhubungan. Berkaitan dengan hal ini variabel-variabel tersebut juga dapat disebut sebagai objek penelitian. Menurut Setyosari (2010, hlm. 126) bahwa, variabel penelitian adalah hal hal yang menjadi pusat kajian atau disebut juga fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas (*independent variable*) adalah media pembelajaran kearsipan, sedangkan yang menjadi variabel terikat (*dependent variable*) adalah efektivitas belajar.

Dalam penelitian diuji mengenai pengaruh penggunaan media pembelajaran kearsipan terhadap efektivitas belajar pada di SMK Sangkuriang 1 Cimahi. dengan jumlah populasi adalah seluruh siswa jurusan Administrasi Perkantoran. Pada jurusan tersebut, para siswa dibagi ke dalam tiga kelas, yaitu AP 1 sampai dengan AP 3. Total siswa dari tiga kelas tersebut adalah sebanyak 117 orang siswa. Karena populasi lebih dari 100 orang, maka diperlukan pengambilan sampel sehingga diperoleh jumlah sampel untuk dijadikan responden sebanyak 91 orang siswa. Dalam hal ini, metode *sampling* yang digunakan

adalah sampel acak sederhana, dimana seleksi terhadap unit-unit populasi, unit-unit tersebut diacak seluruhnya. Masing-masing unit memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Berikut ini adalah rumus untuk menentukan sampel penelitian dengan tingkat kesalahan yang ditoleransi sebesar 5%.

Untuk mengumpulkan data dari responden, maka alat yang digunakan berupa angket atau kuisioner yang akan disebar dan diisi langsung oleh responden. Teknik angket merupakan alat pengumpul data untuk kepentingan penelitian. Angket yang digunakan pun berupa angket tipe pilihan di mana Peneliti meminta responden untuk memilih jawaban dari setiap pertanyaan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah penyebaran angket kepada responden dengan menggunakan skala *Likert*. Dalam menyusun kuesioner, dilakukan beberapa prosedur seperti berikut:

1. Menyusun kisi-kisi kuesioner atau daftar pertanyaan;  
Merumuskan item-item pertanyaan dan alternatif jawaban. Angket yang digunakan merupakan angket tertutup dengan lima alternatif jawaban, yaitu:

SS = Sangat Setuju  
S = Setuju  
KS = Kurang Setuju  
TS = Tidak Setuju  
STS = Sangat Tidak Setuju

2. Menetapkan skala penilaian angket.

Skala penilaian jawaban yang digunakan adalah skala lima kategori Model Likert. Skala Likert menurut Moh. Nazir (2003, hlm. 338), merupakan suatu skala untuk mengukur sikap seseorang terhadap suatu hal dengan menggunakan ukuran ordinal (dibuat rangking) dan beberapa pernyataan tersebut dijawab dengan beberapa alternatif jawaban “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Kurang Setuju”, “Tidak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju”.

3. Melakukan uji coba angket.

Sebelum mengumpulkan data yang sebenarnya dilakukan, angket yang akan digunakan terlebih dahulu diuji cobakan. Pelaksanaan uji coba ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan pada item angket. Selain itu, dalam penelitian ini diperlukan studi kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan, acuan, atau landasa teoritis yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti selama penyusunan skripsi.

Pengujian instrumen ini dilakukan melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur dalam penelitian ini. Uji coba angket dilakukan terhadap 20 orang responden yang merupakan siswa/i jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Bandung Barat. Data angket yang terkumpul kemudian secara statistik dihitung validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas instrumen dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Langkah kerja yang dapat dilakukan dalam rangka mengukur validitas instrumen penelitian menurut Sambas Ali Muhidin (2010, hlm. 26-30), adalah sebagai berikut:

- a. Menyebarkan instrumen yang akan diuji validitasnya, kepada responden yang bukan responden sesungguhnya.
- b. Mengumpulkan data hasil uji coba instrumen.

- c. Memeriksa kelengkapan data, untuk memastikan lengkap tidaknya lembaran data yang terkumpul. Termasuk di dalamnya memeriksa kelengkapan pengisian item angket.
- d. Membuat tabel pembantu untuk menempatkan skor-skor pada item yang diperoleh. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah perhitungan atau pengolahan data selanjutnya.
- e. Memberikan/menempatkan (*scoring*) terhadap item-item yang sudah diisi pada tabel pembantu.
- f. Menghitung nilai koefisien korelasi *product moment* untuk setiap bulir/item angket dari skor-skor yang diperoleh.
- g. Menentukan nilai tabel koefisien korelasi pada derajat bebas ( $db = n - 2$ ), dimana  $n$  merupakan jumlah responden yang dilibatkan dalam uji validitas, yaitu 20 orang. Sehingga diperoleh  $db = 20 - 2 = 18$ , dan  $\alpha = 5\%$ .
- h. Membuat kesimpulan, yaitu dengan cara membandingkan nilai hitung  $r$  dan nilai tabel  $r$ . Dengan kriteria sebagai berikut:
  - 1) Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka instrumen dinyatakan valid.
  - 2) Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka instrumen dinyatakan tidak valid. Apabila instrumen itu valid, maka instrumen tersebut dapat digunakan pada kuesioner penelitian.

Jika instrumen itu valid, maka item tersebut dapat digunakan dalam angket penelitian. Perhitungan uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *Microsoft Office Excel 2010*. Sedangkan, formula yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah koefisien Alfa dari Cronbach. Langkah kerja yang dapat dilakukan dalam rangka mengukur reliabilitas instrumen penelitian seperti yang dijabarkan oleh Sambas Ali Muhidin (2010, hlm. 31-35), adalah sebagai berikut:

- a. Menyebarkan instrumen yang akan diuji reliabilitasnya, kepada responden yang bukan responden sesungguhnya.
- b. Mengumpulkan data hasil uji coba instrumen.
- c. Memeriksa kelengkapan data, untuk memastikan lengkap tidaknya lembaran data yang terkumpul. Termasuk di dalamnya memeriksa kelengkapan pengisian item angket.
- d. Membuat tabel pembantu untuk menempatkan skor-skor pada item yang diperoleh. Dilakukan untuk mempermudah perhitungan atau pengolahan data selanjutnya.
- e. Memberikan/menempatkan skor (*scoring*) terhadap item-item yang sudah diisi responden pada tabel pembantu.
- f. Menghitung nilai varians masing-masing item dan varians total.
- g. Menghitung nilai koefisien alfa.
- h. Menentukan nilai tabel koefisien korelasi pada derajat bebas ( $db = n - 2$ ).
- i. Membuat kesimpulan dengan cara membandingkan nilai hitung  $r$  dan nilai tabel  $r$ . Kriterianya:
  - 1) Jika nilai  $r_{hitung} >$  nilai  $r_{tabel}$ , maka instrumen dinyatakan reliabel.
  - 2) Jika nilai  $r_{hitung} <$  nilai  $r_{tabel}$ , maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

Teknik analisis statistik yang digunakan dalam mengolah data adalah teknik analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menampilkan gambaran tentang pandangan responden mengenai penggunaan media

pembelajaran kearsipan dan efektivitas pembelajaran siswa yang digambarkan dalam bentuk frekuensi, persentase, dan skor rata-rata. Statistik inferensial digunakan untuk melihat dampak dari penggunaan media pembelajaran kearsipan terhadap efektivitas pembelajaran siswa, serta untuk menguji hipotesis yang diuji menggunakan analisis regresi sederhana.

## HASIL PENELITIAN

### Media Pembelajaran Kearsipan

Deskripsi mengenai Media Pembelajaran Kearsipan diperoleh dari penyebaran angket pada 91 responden yang kemudian dihitung skor rata-rata dari alternatif jawaban responden. Secara keseluruhan, indikator dari Media Pembelajaran Kearsipan dituangkan dalam 14 bulir pernyataan angket. Rekapitulasi hasil skoring secara lebih jelas digambarkan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Media Pembelajaran Kearsipan**

No.	Indikator	Item Soal	Rata-rata	Penafsiran
1	Kesesuaian dengan tujuan instruksional	1,2,3	4,22	Sangat Tinggi
2	Kesesuaian dengan materi pembelajaran	4,5,6	3,89	Tinggi
3	Kesesuaian dengan karakteristik siswa	7	3,58	Tinggi
4	Kesesuaian dengan teori materi ajar	8,9	4,07	Tinggi
5	Kesesuaian dengan gaya belajar siswa	10,11	3,84	Tinggi
6	Kesesuaian dengan kondisi lingkungan	12,13,14	3,86	Tinggi
<b>Rata-rata</b>			<b>3,91</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penggunaan media pembelajaran kearsipan di salah satu SMK swasta berada pada kategori **Tinggi**, yaitu sebesar **3,91**. Hasil analisis data menunjukkan indikator kesesuaian dengan tujuan instruksional memiliki skor rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 4,22. Apabila dikonversikan dengan skala penafsiran *Likert*, angka tersebut berada pada rentang 4,20 – 5,00 dengan kategori sangat tinggi. Hasil ini mengandung makna bahwa kesesuaian media pembelajaran kearsipan dengan tujuan instruksional dipersepsikan sangat tinggi.

Indikator kesesuaian dengan karakteristik siswa memiliki skor rata-rata terendah, yaitu sebesar 3,58. Apabila dikonversikan dengan skala penafsiran *Likert*, angka tersebut berada pada rentang 3,40 – 4,19 dengan kategori tinggi. Hasil ini mengandung makna bahwa kesesuaian media pembelajaran kearsipan dengan karakteristik siswa dipersepsikan tinggi.

### Efektivitas Pembelajaran Siswa

Deskripsi mengenai Efektivitas Pembelajaran Siswa diperoleh dari penyebaran angket pada 91 responden yang kemudian dihitung skor rata-rata dari alternatif jawaban responden. Secara keseluruhan, indikator dari Efektivitas Pembelajaran Siswa dituangkan dalam 7 bulir pernyataan angket. Rekapitulasi hasil skoring secara lebih jelas digambarkan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 2**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Efektivitas Pembelajaran Siswa**

No.	Indikator	Item Soal	Rata-rata	Kategori
1	Berhasil mencapai tujuan instruksional	1,2,3	4,00	Tinggi
2	Pengalaman belajar atraktif	4	3,89	Tinggi
3	Adanya sarana penunjang	5,6,7	4,00	Tinggi
<b>Rata-rata</b>			<b>3,96</b>	<b>Tinggi</b>

*Sumber: Hasil Pengolahan Data*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, efektivitas pembelajaran siswa di salah satu SMK swasta berada pada kategori **Tinggi**, yaitu sebesar **3,96**. Hasil analisis data menunjukkan indikator berhasil mencapai tujuan instruksional memiliki skor rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 4,00. Apabila dikonversikan dengan skala penafsiran Likert, angka tersebut berada pada rentang 3,40 – 4,19 dengan kategori tinggi. Hasil ini mengandung makna bahwa berhasil mencapai tujuan instruksional dalam efektivitas pembelajaran siswa dipersepsikan tinggi.

Indikator pengalaman belajar atraktif memiliki skor rata-rata terendah, yaitu sebesar 3,89. Apabila dikonversikan dengan skala penafsiran Likert, angka tersebut berada pada rentang 3,40 – 4,19 dengan kategori tinggi. Hasil ini mengandung makna bahwa pengalaman belajar atraktif dalam efektivitas pembelajaran siswa dipersepsikan tinggi.

### PENGUJIAN HIPOTESIS

Perhitungan regresi sederhana antara variabel media pembelajaran kearsipan menghasilkan persamaan regresi  $\hat{Y} = 5,2208 + 0,4321X$ . Persamaan tersebut mengandung makna jika variabel efektivitas pembelajaran kearsipan meningkat, maka variabel efektivitas pembelajaran siswa juga akan meningkat.

Nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) adalah sebesar 0,8029. Karena koefisien korelasi bernilai positif, maka terdapat pengaruh positif dari variabel Media Pembelajaran Kearsipan terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa. Artinya, semakin tinggi penggunaan media pembelajaran kearsipan, maka semakin tinggi pula efektivitas pembelajaran siswa.

Nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) menunjukkan tingkat ketepatan garis regresi yang digunakan untuk mengetahui berapa besar pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan diketahui bahwa koefisien determinasi  $r^2 = (0,8029)^2 \times 100\% = 64,46\%$ . Artinya, penggunaan media pembelajaran kearsipan mampu

menjelaskan 64,46% perubahan efektivitas pembelajaran siswa. Hal ini menunjukkan masih ada 35,54% faktor atau variabel lain yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran siswa.

Berdasarkan perhitungan pengujian hipotesis di peroleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 79,8106. Hasil tersebut jika dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar 3,1001 pada taraf signifikansi 5% maka nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $79,8106 > 3,1001$ ). Apabila  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penggunaan media pembelajaran kearsipan terhadap efektivitas pembelajaran siswa kelas X Administrasi Perkantoran, artinya  $H_1$  diterima.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa penggunaan media pembelajaran kearsipan berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat dari analisis deskriptif tentang penggunaan media pembelajaran kearsipan pada jawaban responden terhadap variabel X, dimana persepsi responden terhadap media pembelajaran kearsipan tersebut ditafsirkan dengan kriteria tinggi.

Tingkat efektivitas pembelajaran siswa pada mata pelajaran Kearsipan kelas X pada jurusan Administrasi Perkantoran dinyatakan bahwa efektivitas pembelajaran siswa berada pada kategori. Hal ini terlihat dari analisis deskriptif tentang efektivitas pembelajaran siswa pada jawaban responden terhadap variabel Y, dimana persepsi responden terhadap efektivitas pembelajaran siswa tersebut ditafsirkan dengan kriteria tinggi.

Hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi sederhana dan pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran kearsipan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Kearsipan di jurusan Administrasi Perkantoran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Maman; Muhidin, Sambas Ali; Somantri, Ating;. (2011). *Dasar-dasar Metode Statistika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad, A. K. (2007). *Media Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Arikunto, S. (1980). *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Briggs, L. (1977). *Instructional Desain Principles and Application*. New Jersey: Educational Technology Publication.
- Dahar, Ratna Wilis. (2010). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.

- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. (2017). *Kompetensi Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: PT Mandar Maju.
- Kuswanto, A. (2013). *Modul Pendidikan Administrasi Perkantoran berbasis TIK*. Semarang: Unnes.
- Mahmud, D. (1989). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miarso, Y. H. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Pranada Media.
- Muhidin, S. A. (2014). *Statistika 2 Pengantar untuk Penelitian*. Bandung: Karya Adhika Utama.
- Muhidin, S. A., & Winata, H. (2015). *Manajemen Kearsipan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyono, S. (2012). *Manajemen Kearsipan*. Semarang: Unnes Pers.
- Reksoatmodjo, T. N. (2007). *Statistika: untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Riyana, C., & Susilana, R. (2008). *Media Pembelajaran*. Bandung: FIP UPI.
- Sadiman, A. S. (1996). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sadiman, A. S. (2006). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyosari, P. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Soekartawi. (1995). *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka.
- Suranto. (2005). *Komunikasi Perkantoran*. Yogyakarta: Wahana Grafika.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sutikno, S. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Sutirman. (2013). *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
-

Suardi. (2007). *Manajemen Pembelajaran*. Surabaya: PT STAIN Salatiga Press.

Uno, H. H. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.